

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia balita atau yang biasa disebut “the golden age” atau masa keemasan yaitu masa dimana pada tahun pertama anak merupakan tahap penting dalam perkembangannya, pada masa ini perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional berjalan sangat cepat dan juga merupakan landasan untuk perkembangan selanjutnya. Mendidik kemandirian pada anak usia toddler sangatlah penting karena anak akan belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkan oleh anak. Oleh karena itu anak harus belajar untuk menggunakan toilet training, sebab salah satu tanda penting dalam kehidupan awal adalah perpindahan dari diapers kepengguna toilet. (Devianti, 2013)

Anak yang memakai diapers akan mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil dan buang air besar (BAK dan BAB) dicelana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama, sedangkan dari segi tanggung jawab apabila anak mengotori celananya maka seharusnya anak mengganti celananya. Apabila hal ini berlangsung secara terus-menerus akan membuat anak sulit untuk diatur.

Anak usia toddler adalah anak yang berusia 12 – 36 bulan (1 – 3 tahun). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2013), jumlah anak usia toddler di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 17.091.762 jiwa dari 87,9 juta anak. Di Sumatra Utara jumlah anak usia toddler yaitu 1.244.256 jiwa (Data dan Informasi Kesehatan Indonesia, 2016). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak.

Menurut Chalil (2017) pengetahuan ibu tentang toilet training di Posyandu Mandiri Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah baik (51,4%). Frekuensi penggunaan diapers pada anak toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori tidak pernah (56,5%). Hasil uji Kendall Tau diperoleh nilai $p(0,010) < 0,05$ dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,336.

Menurut Warlenda dan Sari (2016) di Singapura di dapatkan 15% anak tetap mengompol di usia 5 tahun yaitu sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% untuk anak perempuan, sedangkan di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun dimana hal ini disebabkan karena kegagalan toilet training. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa 90% dari anak usia 2-3 tahun berhasil diajarkan melakukan toilet training dan 80% dari anak yang tidak mengompol di malam hari yaitu antara usia 3-4 tahun. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa toilet training sangatlah penting bagi anak usia toddler.

Toilet training adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan selanjutnya mereka menjadi terbiasa menggunakan toilet secara mandiri. Pada saat latihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) anak akan membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual. (Casnuri dan Indrawati, 2017)

Berdasarkan penelitian American Academy of Pediatrics (AAP, 2010) menyatakan bahwa tidak semua anak siap untuk melakukan toilet training pada usia 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 4% dari 482 toddler yang sehat mampu untuk toilet training pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2 ½ tahun, 60% pada usia 3 tahun, 88% pada usia 3 ½ tahun dan 2% pada usia 4 tahun. (Chalil, 2017)

Toilet training perlu diperkenalkan secara dini untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak terutama mengenai kebersihan diri. Apabila waktu pelaksanaan toilet training tidak tepat, maka akan terjadi kesulitan pada perkembangan kemampuan anak. Yang mana dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. (Warlenda dan Sari, 2016)

Keluarga salah satunya ibu, merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak prasekolah. Ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan pada anak khususnya latihan eliminasi, sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang

anak secara baik. Menurut Iryanti (2016) 63,8% tingkat pengetahuan ibu tentang latihan eliminasi tidak baik, dan 56,4% ibu tidak menerapkan latihan eliminasi. Maka dari itu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan latihan eliminasi pada anak usia toddler.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam survei awal terhadap Kepala Sekolah di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli serdang, peneliti menemukan 13 dari 35 orang anak yang masih sulit mengontrol keinginannya untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dengan baik dan benar. Diantaranya anak yang berusia 1 tahun berjumlah 8 orang, yang masih menggunakan diapers sebanyak 5 orang dan 3 orang anak lainnya tidak menggunakan diapers namun masih sulit untuk mengontrol keinginannya untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Anak yang berusia 2 tahun berjumlah 9 orang, yang masih menggunakan diapers sebanyak 4 orang dan 3 orang anak masih sulit untuk mengontrol keinginannya BAB dan BAK. Anak usia 3 tahun berjumlah 8 orang, yang masih menggunakan diapers sebanyak 1 orang dan 7 orang anak diantaranya tidak lagi menggunakan diapers namun masih terdapat 5 orang anak yang masih sulit untuk mengontrol keinginannya BAB dan BAK. Anak yang berusia 4 tahun berjumlah 10 orang, yang masih menggunakan diapers sebanyak 2 orang dan 8 orang anak lainnya tidak menggunakan diapers, namun masih terdapat 2 orang anak yang masih sulit untuk mengontrol keinginannya BAB dan BAK. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Kebiasaan Pemakaian Diapers Pada Anak Usia Toddler di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Kebiasaan Pemakaian Diapers Pada Anak Usia Toddler di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang?”

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Kebiasaan Pemakaian Diapers Pada Anak Usia Toddler di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia toddler di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui jumlah distribusi frekuensi pemakaian diapers pada anak usia toddler di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan kebiasaan pemakaian diapers pada anak usia toddler di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi terhadap pengetahuan dalam pengembangan toilet training pada anak usia toddler.

D.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Mahasiswa
Sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pemahaman tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Kebiasaan Pemakaian Diapers Pada Anak Usia Toddler di PAUD Bintang Emas Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
2. Bagi Ibu
Diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan mengenai penggunaan diapers dan toilet training.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang kesehatan dan sumber data yang nantinya lebih bisa dikembangkan lagi dengan penelitian selanjutnya dan lebih mendalam terhadap variabel yang diteliti.

E. Keaslian Penelitian

1. Casnuri dan Indrawati (2017) dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penggunaan diapers pada anak usia toddler diposyandu dusun banjeng maguwoharjo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 25 orang responden.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Casnuri adalah terdapat pada besar sampel, jumlah populasi, variabel terikat, dan tempat penelitiannya. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan Casnuri adalah variabel bebasnya yaitu hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training, dalam instrumen penelitiannya sama-sama menggunakan kuesioner dan uji yang digunakan yaitu uji *Chi square*.

2. Chalil (2017) dengan judul hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan kebiasaan penggunaan diapers pada anak toddler 1-3 tahun di sleman yogyakarta. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian *Analytic Correlation* dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Chalil terdapat pada besar sampel, jumlah populasi, tempat penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, serta uji yang digunakan yaitu uji *Kendall Tau*. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Chalil yaitu variabel bebas dan variabel terikatnya sama serta jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian analitik.

3. Heryanto dkk (2013) dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan praktik ibu dalam penggunaan diapers pada anak usia toddler dikelurahan putat purwodadi. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 123 dan sampel sebanyak 94 responden dengan teknik *Simple Random Sampling*.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Heryanto terdapat pada besar sampel, jumlah populasi, variabel terikat, tempat penelitian, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsi korelasi serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *Simple Random*

Sampling. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Heryanto adalah variabel bebasnya yaitu hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training, sama-sama menggunakan kuesioner dan uji yang digunakan sama-sama menggunakan uji *Chi square*.